

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kemendes RI (2017) penyakit GJK merupakan kerusakan struktur dan penurunan fungsi ginjal yang bisa berdampak pada ketidakmampuan ginjal untuk mempertahankan keseimbangan dan integritas tubuh (Welly & Rahmi, 2021). Gagal ginjal kronis merupakan gangguan dari fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, yang mengakibatkan tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, gagal memelihara keseimbangan cairan, dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum yang tinggi pada ginjal (Sinurat *et al.*, 2022). Penyakit GJK memiliki karakteristik yang sifatnya menetap, tidak dapat disembuhkan dan memerlukan pengobatan berupa dialisis peritoneal, hemodialisis, transplantasi ginjal dan rawat jalan dalam jangka waktu yang cukup lama (Sinurat *et al.*, 2022). Gagal ginjal bisa menyebabkan kematian jika telah mencapai tahap akhir (*endstage*) dan tidak dilakukan terapi pengganti. Hal tersebut yang menyebabkan penyakit GJK dengan seiring berjalannya waktu akan semakin meningkat sehingga ginjal akhirnya tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga dampak dampak yang terlihat yaitu meningkatnya angka kejadian pada penyakit GJK (Purnamadyawati *et al.*, 2022).

*World Health Organization* (2019) pada tahun 2017, jumlah pada kasus GJK secara global adalah 697,5 juta kasus dengan angka kematian sebanyak 1,2 juta orang. Total orang yang meninggal akibat penyakit ginjal secara keseluruhan diperkirakan mencapai sekitar 5-10 juta orang per tahunnya. Menurut *World Health Organization* (2019), penyakit gagal ginjal berada di peringkat ke 10 penyebab kematian secara global. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka kejadian GJK yang sangat tinggi (Dewi & Hendrati, 2022). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi GJK berdasarkan diagnosa dokter terjadi pada umur kurang dari 15 tahun di Indonesia meningkat dari 2,0% menjadi 3,8%.

Perawatan atau terapi kesehatan yang paling banyak digunakan oleh penderita gagal ginjal kronis adalah hemodialisis, menurut *11<sup>th</sup> Report Of Indonesian Renal Registry (2018)*, Indonesia selalu mengalami peningkatan perawatan pasien yang menjalani hemodialisis di setiap tahun. Tercatat ada sebanyak 66.433 pasien baru dan 132.242 adalah pasien aktif dengan angka kematian mencapai 6.898 pasien pada tahun 2018. Proporsi dari hemodialisis pada penduduk yaitu berumur  $\geq 15$  tahun dengan gagal ginjal di Provinsi Jawa Timur sebesar 23,14% (Karimah & Hartanti, 2021)

Hemodialisis yang dijalani oleh penderita bisa membantu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ada hal yang dapat membuat penderita yang menjalani hemodialisa menjadi mengalami perubahan. Perubahan utama yang terjadi yaitu dalam merubah pola hidup penderita GJK. Perubahan yang terjadi pada penderita menjalani hemodialisis yaitu adanya diet pasien, pola tidur dan istirahat, obat yang dikonsumsi, aktivitas sehari-hari, serta masalah emosional seperti stress yang disebabkan oleh penyakit, efek samping obat, keterbatasan fisik, serta ketergantungan terhadap terapi hemodialisis. Perubahan tersebut lah yang akan menimbulkan dampak terhadap kualitas hidup penderita GJK (*Ode et al., 2020*).

Kualitas hidup pada pasien penderita GJK dikatakan baik jika dapat melakukan perawatan yang baik saat dilakukan hemodialisa. GJK yang menjalani terapi hemodialisa pada saat ini masih menjadi topik masalah yang menarik perhatian para ahli profesional kesehatan. Dalam menjalani hemodialisis diet dan cairan harus dibatasi, dan yang utama pengobatan harus diperhatikan hal ini menyebabkan kehilangan kebebasan, dan adanya ketergantungan pada pelayanan kesehatan (*Sinurat et al., 2022*). Terapi hemodialisis memiliki beberapa komplikasi seperti hipotensi dan kram otot, komplikasi tersebut akan memberikan stressor fisiologis kepada pasien. Kualitas hidup pada penderita menjadi sangat penting dalam pemberian layanan keperawatan secara menyeluruh, dengan harapan pasien yang menjalani hemodialisa mampu bertahan hidup dengan bantuan mesin (*Sinurat et al., 2022*)

Berdasarkan *World Health Organization (2017)* mengemukakan bahwa kualitas hidup adalah cara berpikir atau persepsi individu dalam menganalisa kemampuan, keterbatasan,

gejala, serta psikososial hidupnya dalam konteks budaya dan sistem nilai untuk menjalankan peran dan fungsinya di kehidupan sehari-hari. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal dalam menjalani pengobatan. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu faktor sosial demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, efikasi diri. Faktor lainnya seperti depresi, keparahan, lamanya menjalani hemodialisa, kepatuhan, adekuasi hemodialisa, dan *output urine* (Karimah & Hartanti, 2021)

Menurut Sulistyarningsih (2012) banyak penderita GJK yang tidak mampu lagi untuk mengontrol penyakit yang dialaminya. Mereka tidak lagi percaya terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai kesulitan akibat penyakit ginjal. Salah satu faktor yang dapat memaksimalkan kualitas hidup pasien GJK yang menjalani hemodialisis yaitu efikasi diri (Ode *et al.*, 2020). Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan yang menentukan bagaimana seseorang berfikir, memotivasi dirinya dan bagaimana akhirnya memutuskan untuk melakukan sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hanafi *et al.*, 2020). Efikasi diri dapat memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan pada dirinya asalkan optimal dalam melakukan pengobatan teratur untuk menunjang status kesehatannya. Individu yang tingkat efikasi dirinya baik akan mempunyai tingkat respons yang lebih tinggi terhadap perawatan maupun kepatuhan terhadap regimen terapeutik. Sebaliknya, apabila efikasi dirinya rendah dapat berdampak pada kualitas hidupnya, karena mereka beranggapan bahwa perawatan diri merupakan suatu tujuan yang sangat sulit untuk dicapai (Ode *et al.*, 2020).

Hal diatas menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan dengan pengetahuan untuk mengadopsi perilaku yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan yang memadai. Pasien yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya dapat melakukan perawatan diri akan lebih mungkin untuk melakukan tugasnya untuk rutin melakukan pengobatan. Oleh karena itu individu dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih mampu untuk mengelola kualitas hidupnya (Welly & Rahmi, 2021). Efikasi Diri diharapkan mampu mengoptimalkan

kualitas hidup penderita GJK yang menjalani terapi hemodialisa (Karimah & Hartanti, 2021; Welly & Rahmi, 2021).

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanafi *et al.*, 2020) tentang hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di rumah sakit muhammadiyah lamongan (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara efikasi diri dengan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan efikasi diri dapat memberikan prediksi terhadap kepatuhan seseorang dalam melakukan perawatan mandiri, sehingga efikasi diri yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup.

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 4 Februari 2023 pukul 11.00 WIB Unit Hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Malang Sawahan didapatkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa pada bulan januari 2023 ada 138 pasien dengan rata-rata klasifikasi pasien stadium V. Clinical instructor (CI) ruangan hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Malang mengatakan bahwa pasien GJK dengan stadium V akan dilakukan hemodialisa sebanyak dua sampai tiga kali dalam seminggu. Kualitas hidup pasien di ruangan hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Malang juga dipengaruhi oleh kepatuhan klien dan dukungan keluarga juga. Ada beberapa pasien yang mengalami kualitas hidup yang kurang baik. Penderita yang baru didiagnosis mengalami GJK dan harus menjalani hemodialisa cenderung memiliki kualitas hidup yang buruk, karena cenderung tidak dapat menerima kondisinya saat itu. Berdasarkan uraian dari permasalahan diatas, dengan ini peneliti memiliki ketertarikan penelitian yang judulnya “Hubungan antara Efikasi Diri Dengan Kualitasi Hidup Pada pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Rumah Sakit Sawahan panti Waluya Malang”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS Panti Waluya Sawahan Malang?

### **1.3 Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS Panti Waluya Sawahan Malang

#### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui efikasi diri pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS Panti Waluya Sawahan Malang
- b. Untuk mengetahui kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS Panti Waluya Sawahan Malang
- c. Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS Panti Waluya Sawahan Malang

### **1.4 Manfaat**

#### 1. Manfaat Akademik

Untuk menambah wawasan dan memperdalam atau memperluas pemahaman mengenai Efikasi diri dan Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan seperti rumah sakit dinas kesehatan, kampus kesehatan, dll. Sebagai salah satu bahan pertimbangan dan evaluasi terkait adanya isu-isu atau topik tentang hubungan efikasi diri dan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang mampu menjadi acuan dalam menggambarkan bagaimana keterkaitan efikasi diri dan kualitas hidup di seluruh Indonesia.